

KARAKTERISTIK BAHASA GURU DALAM INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR PADA SISWA DISABILITAS DI SMPLB YPPC BANDA ACEH

Meri Yulizar¹, Ramli², Razali³

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

^{2,3} Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik bahasa guru dalam interaksi belajar-mengajar pada siswa disabilitas tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan autis. dan (2) mendeskripsikan hambatan yang dialami guru saat berkomunikasi dengan siswa disabilitas di SMPLB YPPC Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima guru yang mengajar di kelas A, B, dan C. Pada setiap kelas memiliki rombongan belajar yang sesuai dengan jenis keterbatasan siswa, antara lain tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan autis. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung karakteristik bahasa guru berdasarkan penggunaan kalimat yang dihasilkan. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan selama 2 bulan, yaitu mulai periode 7-14 Agustus 2018 sebanyak lima kali pertemuan dan 19-25 September 2018 sebanyak lima kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, simak bebas libat cakap (SBLC), dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, karakteristik bahasa guru yang ditemukan berbentuk pengulangan. Repetisi atau pengulangan dilakukan guru sebagai bentuk usaha untuk menegaskan saat menyampaikan materi. Guru sering menggunakan pengulangan pada siswa dengan jenis keterbatasan tunarungu dan tunagrahita. Hal tersebut disebabkan oleh siswa tunarungu ini membutuhkan waktu untuk memahami maksud yang guru berikan. Kedua, komponen komunikasi yang paling sedikit muncul yaitu efek dan umpan balik, kedua hal ini menjadi penghambat komunikasi yang dilakukan oleh guru, karena siswa tidak memberikan efek dan umpan balik saat kegiatan pelajaran berlangsung.

Kata kunci: karakteristik, bahasa guru, pengulangan, hambatan komunikasi

Abstract

This study aims to (1) describe the characteristics of repetition in the teacher's language in teaching-learning interactions in deaf, blind, mentally retarded, and autistic students with disabilities. and (2) describe the obstacles experienced by teachers when communicating with students with disabilities at YPPC Banda Aceh SMPLB. The data sources in this study were five teachers who taught in classes A, B, and C. In each class they had classes that were in accordance with the types of limitations of students, including deaf, mentally retarded, blind and autistic. The data in this study are speeches that contain teacher language characteristics based on the use of sentences produced. Data collection was conducted in 10 meetings for 2 months, starting from 7-14 August 2018 in five meetings and 19-25 September 2018 in five meetings. This study uses a qualitative approach. The type of research used is descriptive research. Data collection in this study was carried out by using observation techniques, referring to competent free (SBLC), and interviews. The results of this study are as follows. First, the teacher's language characteristics are found

in the form of repetition. Repititions or repetitions are carried out by the teacher as a form of effort to emphasize when delivering material. Teachers often use repetition in students with limited types of deafness and mental retardation. This is because deaf students need time to understand what the teacher is giving. Second, the communication component that appears the least is the effect and feedback, these two things become obstacles to communication carried out by the teacher, because students do not provide effects and feedback when the learning activities take place.

Keywords: *characteristic, teacher discourse, repitition, communication obstacles*

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan karakteristik repitisi bahasa guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa disabilitas di SMPLB YPPC Banda Aceh. Dalam sebuah interaksi belajar-mengajar di kelas terdapat karakteristik bahasa guru. Guru tidak serta merta mengajar begitu saja. Setiap guru memiliki karakteristik masing-masing dalam menyampaikan materi dan membimbing siswanya. Namun, idealnya karakteristik yang dimiliki seorang guru harus mampu dipahami oleh siswa. Seorang guru harus mengetahui latar belakang kebahasaan siswa. Dengan demikian, siswa akan mudah menerima dan memahami materi yang guru berikan. Hal ini didukung oleh pendapat Iskandarwassid (2011:109) yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan guru berpengaruh pada pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, termasuk guru yang mengajar anak penyandang disabilitas atau sering disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus. Heward dan Orlansky dalam Riandi (2017:22) memaparkan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ini sehingga, memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Berbeda pada guru yang mengajar siswa biasa, guru yang mengajar siswa disabilitas ini memerlukan persiapan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasichin (2002:13) yang menjelaskan persiapan yang harus dilakukan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus adalah (1) mempersiapkan ilmu, (2) mempersiapkan mental. Oleh karena itu, peran guru dalam membantu proses pembelajaran sangat menentukan, sehingga guru harus mempersiapkan diri dengan baik. Pengajar pada sekolah SMPLB YPPC Banda Aceh ini memiliki latar belakang pendidikan khusus. Lima guru menjadi informan, empat guru merupakan lulusan pendidikan khusus pada siswa luar biasa. Pada tahun ajaran ini sekolah tersebut memiliki siswa berkebutuhan khusus yang dikategorikan ke dalam empat jenis, antara lain tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan autisme. Kategori disabilitas ini berbeda-beda pada setiap tahun ajarannya.

Setiap guru memiliki kekhasan tersendiri dalam berinteraksi dengan siswanya, termasuk dalam bertutur dengan bentuk kalimat-kalimat tersebut. karakteristik bahasa guru tersebut adalah repitisi atau pengulangan. Pengulangan kata ataupun kalimat yang guru lakukan untuk memastikan bahwa penjelasan tersebut sudah dapat dipahami oleh siswa. Pengulangan merupakan penekanan yang dilakukan untuk memberikan penekanan dan penegasan mengenai sesuatu hal. Menurut Suherman dan Winataputra (dalam Humaira, 13 2012: 21) menjelaskan bahwa pengulangan yang akan memberikan dampak positif adalah pengulangan yang tidak membosankan dan disajikan dalam metode yang menarik. Pada siswa disabilitas pengulangan merupakan kebutuhan tersendiri dalam proses belajar-mengajar di kelas. Pada saat proses pembelajaran dilakukan guru tidak hanya mengajar menurut yang ingin disampaikannya, tetapi guru juga menempatkan diri dalam diri siswa-siswanya dan menyesuaikan pada kebutuhannya.

Bahasa merupakan unsur paling penting dalam komunikasi. Demikian pula, dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian informasi dan pentransferan ilmu bagi siswa. Tentu akan ditemukan hal yang berbeda pada guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Hal yang berbeda tersebut adalah konseptual berkomunikasi guru. Oleh karena itu, hambatan ini tentu membutuhkan cara penyelesaian yang jitu agar hakikat dari tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang karakteristik bahasa guru yang terdapat di SMPLB YPPC Banda Aceh. Penelitian tentang bentuk tuturan ini berjudul "Karakteristik Bahasa Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Siswa Disabilitas di SMPLB YPPC Banda Aceh.

Bahasa guru merupakan variasi bahasa yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan murid, guru sering melakukan pengulangan melalui ucapan atau penjelasan mereka. Ellis (1986: 145) mengemukakan bahwa bahasa guru merupakan bahasa khusus yang digunakan guru ketika mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik.

Pengulangan atau sering disebut juga dengan repetisi adalah pemunculan bentuk yang sama dan mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana Oktavianus (dalam Agustina, 2016:103). Pada saat repetisi terjadi, jika semua komponen tidak diikutsertakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa, setiap manusia ketika berbahasa akan selalu mengulang apa yang diucapkannya. Namun, hal ini akan menimbulkan kesan yang bosan dan monoton bagi pendengar. Repetisi sendiri mempunyai beragam peran diantaranya yaitu sebagai penegas. Repetisi tidak hanya sebagai pengulangan, tetapi juga berperan pragmatis dan maknanya tergantung pada konteks yang mendukung. Selain itu, pendapat yang sama diungkapkan oleh Keraf (1988:128-129) yang membedakan repetisi menjadi delapan macam sebagai berikut. Pertama, repetisi epizeuksis adalah pengulangan yang bersifat langsung. Kata yang ditekankan atau yang digunakan diulang beberapa kali secara berturut-turut Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Kedua, repetisi tautotes adalah pengulangan yang dilakukan dengan berulang-ulang dalam sebuah konstruksi Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Ketiga, repetisi anafora merupakan jenis pengulangan yang di dalamnya terdapat berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Keempat, repetisi epistrofa adalah pengulangan berupa perulangan kata atau frase pada akhir atau kalimat berurutan Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Kelima, repetisi simplotke adalah pengulangan satuan lingual yang berada di awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Keenam, Repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata pertama dari baris klausa atau kalimat menjadi terakhir Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Ketujuh, repetisi mesodiplosis adalah pengulangan yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan Tarigan (dalam Parwati, 2011:810). Kedelapan, repetisi anadiplosis adalah pengulangan yang digunakan pada frasa terakhir dari suatu kalimat menjadi frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya Tarigan (dalam Parwati, 2011:810).

Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik dan khusus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Anak berkebutuhan khusus berbeda pada anak umumnya karena mengalami hambatan dalam proses belajar dan juga pada perkembangannya. *Helen Keller International* dalam Fikri (2010:86-94) menyebutkan jenis-jenis kebutuhan khusus sebagai berikut.

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, yaitu anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya.
2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pada pendengaran, yaitu anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pada pendengarannya.
3. Tunagrahita (*retardasi mental*), yaitu anak yang mengalami kondisi kelainan/keterbelakangan mental atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Hal ini disebabkan oleh fungsi-fungsi kognitif yang sangat lemah dan tidak bekerja dengan normal.
4. Tunadaksa/anak yang mengalami gangguan pada kelainan anggota tubuh/gerakan yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi dan sistem sarafnya.
5. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan pada emosi dan perilaku. Penderita ini mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri atau beradaptasi dan bertindak laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya.
6. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yaitu anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari orang lain pada umumnya. Anak dengan jenis ini mampu menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Karena memiliki kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak seusianya (anak normal).
7. Lamban belajar (*slow learner*) yaitu anak yang mengalami belajar karena adanya gangguan persepsi. Perbedaan pada anak normal, anak dengan gangguan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi
8. Anak yang mengalami gangguan belajar spesifik, ini merupakan gangguan yang dialami oleh anak. hal tersebut tampak dari kesulitan dalam pengerjaan tugas-tugas akademik khusus

(terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung). Hal ini diduga terjadi karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan oleh faktor intelegensi. Ada tiga bentuk kesulitan belajar anak, yakni kesulitan di bidang matematika atau berhitung (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*disphasia*), dan kesulitan menulis (*disgraphia*).

9. Anak yang mengalami gangguan komunikasi, yaitu anak yang mengalami kelainan pada suara, *artikulasi* (pengucapan) yang berpengaruh pada kelancaran bicara yang seharusnya. Hal ini berdampak pada penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa. Penderita gangguan ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila saat proses pembelajaran, materi pelajaran dapat diterima dan dimengerti. Selain itu memunculkan umpan balik yang positif oleh siswa. Namun, akan berbeda bagi guru yang menghadapi siswa yang luar biasa. Bahasa yang komunikatif akan berbeda penerimannya pada setiap siswa. Seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mengimbangi siswa-siswa yang memiliki keterbatasan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh guru memiliki kendali di kelas. Oleh karena itu terbentuknya komunikasi yang efektif terletak pada guru tersebut. Adapun unsur-unsur dalam komunikasi menurut Joseph de Vito, K.Sereno, dan Erika Vora (dalam Cangara, 2012:27) meliputi sumber, pesan, media, penerima, efek, dan umpan balik.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4) berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan karakteristik bahasa guru dalam interaksi belajar mengajar pada saat tuturan berlangsung. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik bahasa guru yang terdapat dalam tuturan guru ketika kegiatan pembelajaran. Karakteristik bahasa guru tersebut adalah repitisi atau pengulangan. SMPLB ini memiliki tiga kelas yang berisi siswa-siswa sesuai dengan keterbatasannya. Pada kelas A memiliki tiga rombongan belajar (rombel), meliputi rombel yang memiliki keterbatasan tunarungu, tunagrahita, dan autis. Kelas B juga memiliki tiga rombel, meliputi rombel yang memiliki keterbatasan tunarungu, tunagrahita, dan tunanetra. Selanjutnya, kelas C memiliki dua rombel, meliputi rombel yang memiliki keterbatasan tunarungu dan tunagrahita. Jenis keterbatasan yang dimiliki siswa, antara lain tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan autis. Adapun keterbatasan tunagrahita terbagi atas tiga tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Peneliti mengambil keseluruhan kelas yang dimasuki oleh guru sebagai objek penelitian di SMPLB YPPC Banda Aceh. Pada setiap kelas diajarkan oleh masing-masing guru sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki siswa. Jadi, kelas A dan B diajarkan oleh tiga guru dan kelas C dua guru.

Sumber data penelitian bahasa guru pada SMPLB YPPC Banda Aceh sebanyak 5 guru. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh guru-guru sebagai objek penelitian ketika berinteraksi pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Data dikumpulkan pada tanggal 7-14 Agustus dan 19-25 September 2018. Sumber data penelitian bahasa guru pada SMPLB YPPC Banda Aceh ini beralamat di Jl. Sekolah, No. 6 Ateuk Pahlawan, KP. Baru Baiturrahman, kota Banda Aceh. Sekolah ini adalah yayasan yang berdiri sendiri dan bukan merupakan gabungan SDLB dan SMALB yang berada di lingkungan yang sama. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, simak bebas libat cakap (SBLC), dan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti melakukan penyimak karakteristik bahasa guru yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, peneliti merekam segala tuturan yang terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. *Ketiga*, mencatat tuturan yang berkenaan dengan karakteristik bahasa guru yang terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. *Keempat*, menggolongkan data berdasarkan jenis kalimat yang digunakan pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Melalui analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas

sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis (Nazir, 2003:346).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan bentuk karakteristik bahasa guru yaitu repetisi atau, pengulangan. Selain itu, hasil penelitian berdasarkan hambatan saat guru berkomunikasi dengan siswa yang mengkaji komponen-komponen yang tidak hadir pada saat berlangsungnya komunikasi tersebut.

Repetisi (Pengulangan)

Jenis (ABK) Tunarungu

Kelas A (G4)

Data (A.1.1)

Rukun iman ada enam perkara, rukun iman yang pertama dan kedua sudah bapak sebutkan.

Data (A.1.2)

Hari ini tanggal berapa, 22 hari Sabtu, hari Minggu, kalau gitu hari ini tanggal 24. Hari ini mata pelajaran kita yaitu tematik.

Data (A.1.3)

Ibu tulis di papan, rukun Islam terdapat lima perkara.

Ibu tulis sebagian, nanti kalian bapak panggil, kerjakan dan selesaikan.

Berdasarkan data (A.1.1), (A.2.2) , dan (A.3.3) termasuk ke dalam kategori jenis karakteristik repetisi atau pengulangan. Data (A.1.1) dikategorikan ke dalam repetisi epizeuksis, data (A.1.2) dikategorikan ke dalam repetisi tautotes, dan data (A.1.3) dikategorikan ke dalam repetisi anafora. Penanda jenis pengulangan ini adalah terdapat pengulangan frasa *rukun iman* pada data (A.1.1) yang di ulang kembali pada bagian pertengahan dalam satu tuturan. Pada saat guru menyampaikan materi kepada siswa, terlihat siswa lupa dengan rukun iman yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya guru mengulang kembali materi tersebut, dan mengucapkan bersama-sama di kelas. Siswa mengucapkan dengan menggunakan bahasa isyarat, Tidak semua siswa mampu menguasai bahasa isyarat dengan baik, tetapi guru menuntun siswa dengan baik. Selanjutnya apabila ditinjau dari penggunaan kalimat. Data tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif saat guru memberitahukan kepada siswa mengenai rukun iman yang akan di bacakan bersama di kelas. Siswa terlihat antusias, berusaha mengingat kembali rukun iman yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pada data (A.1.2) Repetisi di tandai dengan penggunaan frasa *hari ini* yang di ulang sebanyak tiga kali. Pada saat guru memberitahukan kepada siswa mengenai tanggal pada hari tersebut. Siswa dengan keterbatasan tunarungu ini tidak terkendali oleh kekurangannya karena daya ingat yang cukup baik. Akan tetapi tidak berlaku bagi beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru di depan. Hal tersebut yang membuat guru untuk mengulangi pernyataannya dengan menggunakan kata-kata yang sama. Pada data (A.1.3) Pada repetisi anafora diucapkan oleh guru saat ingin memberitahukan kepada siswa untuk menulis di papan tentang rukun Islam. Penanda repetisi anafora tersebut terletak di awal kalimat. Data (A.7.3) kembali guru mengulangi dengan menggunakan tuturan yang sama yaitu *ibu tulis*. Pengulangan ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Repetisi (Pengulangan)

Jenis (ABK) Tunagrahita

Kelas A (G3)

Data (A.2.1)

Sambung lagi ke bawahnya lagi, selang satu tulis kembali. Setiap menulis jangan lupa tulis nomor, nomor satu, nomor dua, nomor tiga, nomor empat.

Data (A.2.2)

Berarti kita buat pengurangan, kalau tambah gimana kita buat tambah apa bedanya tambah dengan kurang, ada palang satu satu lagi berarti kita buat,

Berdasarkan tuturan yang terdapat pada data (A.2.1) termasuk ke dalam jenis karakteristik repetisi atau pengulangan yang digunakan oleh guru saat guru menjelaskan kepada siswa agar menuliskan penomoran dengan baik. G3 ini memberikan arahan kepada siswa dengan mencontohkan terlebih dahulu. Selanjutnya siswa mengikuti guru, tetapi masih salah dan kembali mengulangnya. Berdasarkan penggunaan kalimat data (A.2.1) merupakan jenis kalimat imperatif. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *jangan* yang dituturkan oleh guru. Guru memberikan perintah agar siswa menulis

penomoran di buku tulisnya. Seraya mengajarkan, guru menuntun siswa dengan memegang alat tulis pensil dan mengarahkan tangan siswa saat menulis penomoran. Hal ini dilakukan karena siswa yang masih salah dalam menulis dan belum rapi. Pada data (A.2.2) jenis pengulangan yang digunakan adalah repetisi tautotes. Pengulangan tersebut ditandai dengan penggunaan frasa *kita buat* yang diulang oleh guru dalam suatu konstruksi kalimat. Guru mengulang kata tersebut sebanyak tiga kali untuk mendukung teori. Pada saat berlangsungnya tuturan guru menjelaskan materi dengan berusaha menggali kognitif siswa. Siswa dengan keterbatasan tunagrahita ini, membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi, sehingga guru berusaha mengalihkan perhatiannya pada pelajaran. Saat siswa mulai memalingkan perhatiannya, hal tersebut membuatnya lupa akan materi yang baru saja diberikan. Siswa yang diajarkan oleh G3 merupakan siswa yang dengan keterbatasan tunagrahita kategori sedang.

Repetisi (Pengulangan)

Jenis (ABK) Tunanetra

Kelas B (G5)

Data (A.3.1)

Iya, coba buat yang lain lagi sini ibu lihat dulu, udah betul kayak gitu.coba Taufik buat nama kawan-kawan di kelas. Jangan asik lupa, lupa terus. Jangan sibuk sendiri. Kemaren taufik uda hapal, hapal pun lancar sekarang uda nggak ingat lagi, banyak yang hilang di kepala.

Berdasarkan data (A.3.1) pada G3 yang mengajar siswa dengan keterbatasan tunanetra ini termasuk dalam jenis karakteristik repetisi epizeuksis yang dilakukan oleh guru saat menerangkan materi pelajaran. Pengulangan pada data (A.3.1) ini ditandai dengan penggunaan kata *lupa, dan hapal* yang di ulang masing-masing sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi kalimat. G3 melakukan pengulangan kepada siswa untuk menegaskan kepada siswa agar selalu mengingat penomoran di huruf *braille*. Guru menepuk pundak siswa saat berkomunikasi dengannya, karena siswa mengalami keterbatasan dalam melihat. Selain itu, berdasarkan penggunaan kalimat, data (A.3.1) terdapat kalimat imperatif biasa. Imperatif ini digunakan oleh guru untuk memerintahkan siswa agar mengikuti yang guru berikan dengan mengingat penomoran.

Repetisi (Pengulangan)

Jenis (ABK) Autis

Kelas A (G1)

Data (A.4.1)

Guru:Berobat di rumah sakit ada di kasih obatnya? Obatnya obat sirup, obat cair apa obat pil? Minum terus obatnya Dea ya biar cepat sembuh terus bengkaknya kempes.

Siswa:Obat cair dokternya kasih ke Dea, uda sembuh Dea

Guru: Bulat, lonjong, apa petak bentuknya gimana?

Guru: Petak bu

Berdasarkan data yang terdapat dalam tuturan (A.4.1) dapat dikategorikan ke dalam karakteristik repetisi epizeuksis yang digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa. Penggunaan repetisi epizeuksis ini ditandai dengan penggunaan kata *obatnya* yang di ulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi kalimat. Pengulangan dilakukan saat guru ingin menanyakan kepada siswa tentang keadaan siswa saat berobat di rumah sakit. Siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik. Siswa dengan keterbatasan autis ini sangat menyukai bila diperhatikan dan di dengarkan. Hal ini menyebabkan guru sering memberi perhatian kepada siswa. Berdasarkan penggunaan kalimat data (A.4.1) termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif menggali. Pertanyaan ini dilontarkan oleh guru untuk membiarkan siswa lebih mendalami jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Hal ini terlihat saat siswa memberikan jawaban yang sudah dipikirkan terlebih dahulu.

Bentuk Hambatan Komunikasi

1. Pengajar ABK Tunarungu

Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya, jadi mereka membutuhkan cara yang ditempuh untuk berkomunikasi. Selain bahasa isyarat siswa dengan ABK tunarungu ini juga memiliki alat pendengar untuk membantu pendengaran. Pada saat pengambilan data terlihat bahwa siswa tidak hanya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, tetapi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu telepon genggam sebagai sarana untuk berkomunikasi. Hal ini dilakukan siswa tersebut baik dengan guru maupun dengan temannya.

Bentuk hambatan yang dialami G4 saat berkomunikasi dengan siswa yaitu tidak semua mampu menguasai bahasa isyarat dengan baik, sehingga siswa lebih memilih untuk menggunakan gestur untuk

berkomunikasi. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan persepsi yang diterima oleh siswa. Apabila hal tersebut terjadi siswa menuliskan maksud yang ingin disampaikan. Pada data (1) yang berisi tuturan guru yaitu *sekarang giliran kalian tulis masing-masing, nanti di cari buku kayak gini ya, terus di baca jangan asik main hp aja, nanti jadi orang bodoh, rusak mata liat hp terus*. Data (1) disampaikan oleh guru saat memberitahukan bahaya memainkan HP secara terus menerus. Siswa terlihat menggubris pesan yang ingin disampaikan guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian siswa saat guru menginformasikan pesan tersebut. Komponen dalam komunikasi yang tidak terpenuhi dalam tuturan (1) adalah efek dan umpan balik.

2. Pengajar ABK Tunagrahita

Tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan mudah lupa akan materi yang sudah diberikan. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan dalam memahami sesuatu karena kemampuan berpikir yang rendah. G3 selaku pengasuh siswa dengan ABK tunagrahita ini selalu menanamkan kemandirian kepada siswa untuk kehidupan sehari-harinya. Kurangnya konsentrasi dan fokus siswa menjadi penghambat komunikasi. Berdasarkan tuturan berikut *"kemaren ibu lihat kelas kotor, kenapa gak di sapu?"* Dalam tuturan di atas pesan yang ingin disampaikan oleh guru terlihat sulit untuk dipahami siswa. Dalam tuturan tersebut komponen komunikasi yang tidak terpenuhi dalam komunikasi tersebut adalah komponen efek dan umpan balik. Tuturan tersebut guru sebagai komunikator ingin menyampaikan tentang perintah untuk membersihkan kelas, tetapi pesan ini tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Akibatnya tuturan tersebut tidak menghasilkan komponen efek dan umpan balik dalam sebuah komunikasi yang baik. Langkah yang berbeda ditempuh oleh guru saat mengajar siswa ABK kategori tunagrahita ringan dan berat. Pada siswa ABK tunagrahita ringan saat guru mengajarkan tentang membaca, menulis, mengeja, dan berhitung siswa terlihat dapat mengikutinya. Tetapi guru juga menyesuaikan dengan kemampuan siswa, karena tiap siswa berbeda latar belakang intelektualnya. Hal berbeda pada siswa dengan ABK tunagrahita kategori berat, guru berperan sebagai teman bagi mereka.

3. Pengajar ABK Tunanetra

Bentuk komunikasi pada guru yang mengajar siswa dengan jenis ABK tunanetra ini dengan mengetahui cara untuk memastikan agar siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh gangguan penglihatan yang dialami siswa. G5 memberikan penjelasan melalui verbal dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru senantiasa memanggil nama siswa, saat berkomunikasi dengannya. Hal tersebut terdapat pada tuturan guru saat mengatakan *"Taufik tugas kemaren udah di buat? Yang ibu suruh uda di buat? Jangan lupa lagi yang huruf braille nya kek mana mau di buat kalau gak ingat-ingat."* Pada tuturan tersebut guru saat berbicara dengan siswa selalu menyebutkan nama dari siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui bahwa guru sedang berbicara dengannya. Saat berkomunikasi guru juga memberitahukan ketika akan mengakhiri pembicaraan. Siswa dengan jenis ABK ini sangat bergantung ada kemampuannya menguasai huruf *braille*. Oleh karena itu, guru selalu menyampaikan kepada siswa tersebut untuk selalu mengingat penomoran-penomoran huruf *braille*. Pada saat guru memberitahukan hal tersebut siswa diam, dan segera menulis. Hal ini terlihat bahwa siswa mampu membaca emosional dari guru, karena guru memberikan penekanan saat menyampaikan hal tersebut.

Guru mengalami hambatan dengan siswa saat akan mengajarkan materi baru, yang menimbulkan kosakata baru yang belum diketahui oleh mereka. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan guru tidak tercapai. Saat berkomunikasi dengan siswa, guru mengajarkan sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat peragaan. Berbeda saat menyampaikan sesuatu yang mengarah ke abstrak, guru menggunakan verbal lisan. Komunikasi menjadi terhambat saat ada kata-kata yang masih asing bagi mereka, dan guru mengganti dengan kata lain yang mudah dipahami siswa. Siswa ini memahami emosional saat guru menyampaikan informasi. Oleh karena itu, guru memperhatikan dengan baik intonasi saat berkomunikasi dengan siswa.

4. Pengajar ABK Autis

Hal utama yang penting dilakukan dalam komunikasi pada siswa ABK autis ini yaitu dengan melibatkan siswa, memberikan perhatian, memberikan informasi, dan mengungkapkan emosi. Pada saat pengambilan data terlihat bahwa siswa ABK autis ini sering kali mengulang saat menuturkan sesuatu. Ketika G1 menuturkan *"sudah makan Dea?"* siswa menjawab *sudah Dea, sudah Dea makan, tadi udah makan Dea*. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa siswa mengulang kata yang sama sampai tiga kali. Hal ini terkadang menjadi penghambat saat guru berkomunikasi dengan siswa. Selain itu, pada tuturan saat guru mengatakan *"Coba sini ibu lihat dulu"* lalu siswa menjawab *"ini bu?"* selanjutnya guru kembali

menjelaskan “*Catatlah dulu biar bisa jawabnya, catat yang di catatan dulu nanti kamu gak tau*”. Data tersebut dituturkan oleh guru saat memerintahkan kepada siswa untuk menulis ke buku catatan terlebih dahulu. Pada data tersebut siswa terlihat kesulitan dalam sulit memproses informasi yang didapat dari guru. Guru mengupayakan agar siswa dapat memahami maksudnya dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Hal ini terlihat ketika guru memberikan gerakan gestur dengan cara mengambil buku catatan dan menunjuknya sambil memberikan aba-aba bahwa buku tersebut harus di catat.

Adapun komponen dalam komunikasi yang tidak terpenuhi dalam tuturan itu adalah efek dan umpan balik karena tidak ada respon balik dari siswa ketika tuturan terjadi. Selain itu, komunikasi pada siswa ABK autisme ini tidak sulit karena keinginan dan kemampuan mereka yang mampu menyerap informasi yang disampaikan guru. Hal ini terjadi apabila guru menyelaraskan pilihan kata dengan kemampuan kognitif siswa. Tindakan guru dengan memilih diksi yang tepat, sehingga siswa mampu memahami maksud yang disampaikan. Guru juga menyesuaikan keadaan emosional dari siswa tersebut. Pada siswa ini, apabila sedang aktif mereka akan melakukan tugas-tugas yang diintruksikan guru dengan benar. Selain itu, untuk hal yang menyenangkan baginya akan mudah diingat dengan baik misalnya, nama-nama teman, barang kepunyaannya, mengenal nama-nama guru dengan baik.

Penutup

Berdasarkan analisis data tentang bahasa guru di dalam interaksi belajar-mengajar pada siswa disabilitas di SMPLB YPPC Banda Aceh diperoleh hasil analisis bentuk karakteristik bahasa guru pada saat mengajar serta hambatan yang dihadapi oleh guru saat mengajar. Penggunaan karakteristik repetisi atau pengulangan yang hadir dalam komunikasi guru ini cenderung intensif dilakukan. Repetisi atau pengulangan dilakukan guru sebagai bentuk usaha untuk menegaskan sesuatu. Karakteristik bahasa yang dilakukan guru dipengaruhi oleh mitra tuturnya yaitu siswa berkebutuhan khusus. Guru wajib mengetahui latar belakang dari siswanya yang memiliki keterbatasan yang berbeda. Pengulangan sering dilakukan guru untuk menegaskan kembali penyampaian suatu materi. Guru sering menggunakan pengulangan pada siswa dengan jenis keterbatasan tunarungu dan tunagrahita.

Hal tersebut disebabkan oleh siswa tunarungu ini membutuhkan waktu untuk memahami maksud yang guru berikan. Penggunaan bahasa isyarat untuk sebuah kalimat yang panjang, menimbulkan kebingungan pada siswa, sehingga guru melakukan pengulangan untuk menekankan kembali intruksi yang diberikan. Selain itu, guru melakukan pengulangan pada siswa tunagrahita untuk memberi pemahaman yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa dengan keterbatasan tunagrahita ini mengalami kondisi kognitif yang lemah sehingga guru melakukan pengulangan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya agar siswa mampu menelaah kembali saat guru memberikan intruksi baik saat menerangkan materi maupun saat membimbing siswa.

Guru mengupayakan untuk memusatkan perhatian siswa untuk memperhatikan intruksi yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa dan penyebab lainnya yaitu perhatian siswa yang terkecoh oleh keadaan sekitar. Pengulangan adalah tindakan yang sering dilakukan oleh guru. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penegasan saat menyampaikan materi, dan juga saat memerintahkan sesuatu. selanjutnya hambatan komunikasi guru ditemukan bahwa unsur-unsur atau komponen dalam komunikasi tidak terpenuhi dengan baik yaitu efek dan umpan balik. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki siswa, sehingga guru mengupayakan hal terbaiknya dan cukup ampuh. Dengan keterbatasan tersebut dapat di lalui guru dengan baik.

Penelitian ini mengungkapkan tentang karakteristik bahasa guru pada siswa berkebutuhan khusus yang juga dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Penelitian berupaya untuk memahami karakteristik atau kekhasan yang dimiliki guru saat berkomunikasi dengan siswa disabilitas yang memiliki keterbatasan berbeda antara satu dengan lainnya. Penelitian ini menarik untuk dikaji dengan tujuan untuk menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai karakteristik bahasa guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan diadakannya penelitian selanjutnya yang mendalam tentang kajian ilmu sintaksis dan pragmatik ini. Selain itu dapat memperluas data dari landasan teoritis dan menggunakan penganalisisan yang berbeda, karena dalam karakteristik bahasa guru ini tidak ada keilmuan khusus didalamnya.

Daftar Pustaka

- Agustina, Rini. 2016. “Aspek Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Jika Karya Melly Goeslaw”. *Jurnal Bahastra*, (Online), Volume XXXVI, No, 1 2016, (<file:///C:/Users/X441S/Downloads/5061-10326-1-PB.pdf>, diakses 15 September 2018).
- Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Fikri, Mumtazul. 2010. “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Inklusi (Analisis Implementatif Pembinaan Akhlak pada Sekolah Inklusi SD Negeri 54 Yayasan TAHIIJA Banda Aceh)”. Banda Aceh: Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry.
- Humaira, Herlina. 2012. *Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII Siswa MTsN 2 Bukit Tinggi*. <http://herlinahumaira.blogspot.com/proposal-penelitianherlina-humaira.html>. (Diakses pada 21 Desember 2018).
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasichin. 2002. Kebijakan Direktorat tentang Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Kesulitan Belajar. Direktorat PLB.
- Nazir, Mohd. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Pustaka.
- Parwati, Edin. 2011. “Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana “Wayang Durangpo” dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari –April 2010”. *Jurnal Artikulasi* Vol.12 No.2 Agustus 2011, diakses 1 Januari 2019).
- Riandi dkk. 2017. “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya”. *Anterior Jurnal*, (Online), Volume 17 Issue, ([https:// media.neliti.com/media/publications/258550-karakteristik - anak- berkebutuhan- khusus- d - a416e4ec. pdf](https://media.neliti.com/media/publications/258550-karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus-d-a416e4ec.pdf), diakses 15 September 2018).